

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar (2003). Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan, dan sikap yang utuh.

Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha menuntun segala kekuatan kodrat pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Sulistyaningrum et al., 2023). Filosofi ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekedar proses transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga proses pendewasaan diri yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan menjadi sarana yang memungkinkan individu tumbuh sesuai potensi masing-masing.

Secara global, konsep ini memberi pesan bahwa pendidikan harus berlangsung seumur hidup, tidak hanya di sekolah formal, tetapi juga melalui jalur nonformal dan informal (UNESCO, 2020). Setiap individu memiliki hak untuk belajar, pendidikan sepanjang hayat inilah yang menjadi kunci dalam menciptakan manusia yang adaptif dan inovatif di tengah perubahan zaman.

Meskipun pendidikan sudah diakui sebagai hak dasar, masih banyak kendala yang dihadapi masyarakat Indonesia untuk mengaksesnya. Angka putus sekolah (APS) pada tahun 2022 untuk kelompok umur 13-15 tahun (masa SMP), persentase APS mencapai 6,94% dan untuk kelompok umur 16-18 tahun (masa SMA), persentase APS = 22,52% (BPS, 2023).

Salah satu hambatan terbesar dalam pemerataan pendidikan di Indonesia adalah ketimpangan ekonomi keluarga (Suryadi, 2022). Kondisi ekonomi rendah membuat anak-anak dari keluarga miskin cenderung memprioritaskan pekerjaan daripada pendidikan, karena pendidikan masih dipandang sebagai beban finansial, bukan investasi masa depan. Keluarga berpenghasilan rendah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami putus sekolah akibat keterbatasan biaya pendidikan, transportasi, dan kebutuhan hidup sehari-hari (Shanty et al., 2024). Pada masyarakat berpenghasilan rendah, orientasi jangka pendek lebih dominan sehingga pendidikan dianggap tidak mendesak (Suryadi, 2022).

Faktor geografis juga berpengaruh besar terhadap pemerataan akses pendidikan di Indonesia. Wilayah-wilayah terpencil dan pedalaman kerap menghadapi hambatan serius dalam menjangkau sekolah formal. Keterbatasan sarana transportasi, kondisi jalan yang buruk, serta jarak antarpemukiman yang jauh membuat anak-anak di daerah tersebut enggan melanjutkan sekolah. Studi yang dilakukan oleh World Bank (2019) menunjukkan bahwa daerah-daerah seperti Nusa Tenggara Timur dan Kalimantan Barat memiliki tingkat partisipasi sekolah yang lebih rendah dibandingkan wilayah perkotaan akibat sulitnya akses menuju lembaga pendidikan formal. Penelitian serupa oleh Nurfadilah et al., (2024) juga menegaskan bahwa kesenjangan geografis menjadi salah satu hambatan utama dalam pemerataan pendidikan di Indonesia, terutama di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Selain itu, Cahyani, (2024) menyoroti bahwa keterbatasan distribusi tenaga pendidik dan fasilitas belajar di daerah timur Indonesia memperkuat urgensi kehadiran lembaga pendidikan nonformal seperti PKBM sebagai alternatif bagi masyarakat yang kesulitan mengakses pendidikan formal. Kondisi ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa terkecuali.

Faktor sosial-budaya memiliki pengaruh besar terhadap tingkat partisipasi pendidikan masyarakat di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan dan kelompok

sosial ekonomi bawah. World Bank (2019) menunjukkan bahwa ketimpangan gender dan norma sosial yang tidak mendukung partisipasi perempuan dalam pendidikan menjadi faktor utama yang memperlebar kesenjangan akses pendidikan di daerah pedesaan dan terpencil. Dalam temuan tersebut dijelaskan bahwa banyak keluarga di pedalaman Indonesia menganggap pendidikan bukan kebutuhan prioritas, terutama bagi anak perempuan, karena dianggap tidak memberikan manfaat ekonomi langsung. Selain itu, beban pekerjaan rumah tangga yang tinggi serta jarak sekolah yang jauh juga menjadi hambatan tambahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan budaya dan sosial memiliki dampak yang sama seriusnya dengan hambatan ekonomi terhadap pemerataan pendidikan. Penelitian (Mahalia & Supriyanto, 2021) memperkuat pandangan tersebut dengan menekankan bahwa rendahnya partisipasi pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga oleh minimnya modal budaya (*cultural capital*) yang diwariskan orang tua kepada anak-anak mereka. Dalam konteks ini, keluarga dengan literasi rendah dan dukungan pendidikan yang terbatas cenderung tidak menanamkan nilai pentingnya pendidikan kepada anak. Dengan kata lain, ketimpangan budaya turut memperdalam kesenjangan pendidikan antarkelompok sosial.

Fenomena ini juga diperkuat oleh kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, yang masih menilai pendidikan sebagai hal sekunder. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembangunan pendidikan tidak bisa semata-mata fokus pada aspek infrastruktur atau biaya, tetapi juga harus menyasar perubahan nilai dan norma sosial yang membentuk perilaku masyarakat terhadap pendidikan. Temuan-temuan tersebut sejalan dengan teori *cultural capital* yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, yang menegaskan bahwa pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan, nilai, dan modal budaya yang dimiliki keluarga (Huang, 2019). Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan tingkat literasi tinggi dan dukungan pendidikan yang kuat akan memiliki peluang lebih besar untuk berhasil di bidang akademik. Sebaliknya, mereka yang berasal dari

keluarga dengan modal budaya rendah akan cenderung memiliki motivasi belajar rendah dan akses pendidikan yang terbatas. Dengan demikian, peningkatan partisipasi pendidikan tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi, tetapi juga memerlukan intervensi sosial-budaya yang dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi semua gender.

Kualitas pendidikan yang tidak merata menjadi tantangan utama dalam upaya pemerataan pendidikan di Indonesia. Sekolah-sekolah di wilayah perkotaan umumnya memiliki fasilitas, tenaga pendidik, dan dukungan infrastruktur yang jauh lebih baik dibandingkan sekolah-sekolah di pedesaan. Distribusi sumber daya pendidikan mulai dari pelatihan guru, buku pelajaran, hingga fasilitas belajar masih sangat timpang di wilayah pedesaan, sehingga kualitas pembelajaran di sana tertinggal dibanding kota (Listrianti et al., 2024). Masyarakat pedesaan memiliki persepsi yang berbeda terhadap pentingnya pendidikan formal; meskipun mengakui manfaatnya, mereka menghadapi hambatan nyata berupa akses terbatas dan nilai sosial yang belum secara penuh menganggap pendidikan sebagai jalan keluar untuk peningkatan sosial-ekonomi (Toshpulatov, 2022). Hambatan ini memperkuat kesenjangan kualitas pendidikan yang bukan hanya soal fisik, tetapi juga soal makna dan orientasi terhadap pendidikan.

Semua kondisi tersebut memperlihatkan bahwa masih ada kelompok masyarakat yang belum bisa menikmati hak pendidikan secara utuh. Untuk itu, diperlukan jalur pendidikan alternatif yang mampu menjangkau mereka yang terpinggirkan oleh sistem pendidikan formal. Jalur alternatif ini hadir untuk memberikan kesempatan kedua bagi masyarakat yang putus sekolah agar tetap memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan situasi sosial ekonomi.

Pemerintah merancang jalur pendidikan nonformal (PNF) sebagai respons terhadap berbagai persoalan akses dan pemerataan pendidikan di Indonesia. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap, penambah, dan pengganti pendidikan formal sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan sifatnya yang fleksibel, PNF mampu memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pendidikan nonformal menunjukkan keunggulan tersendiri dalam memberikan akses belajar yang inklusif dan kontekstual bagi beragam kelompok masyarakat. Salah satu kekuatan PNF adalah fleksibilitas bentuk pelaksanaan, waktu, dan metode pembelajarannya dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang bekerja, memiliki tanggung jawab keluarga, atau berada pada rentang usia dewasa hingga remaja, sehingga kesempatan belajar tetap terbuka tanpa harus terikat pada struktur sekolah formal yang kaku (UNICEF, 2023).

Selain itu, kurikulum PNF lebih mudah diadaptasi agar menjadi kontekstual dan aplikatif, menempatkan keterampilan praktis dan kebutuhan lokal sebagai prioritas, sehingga peserta didik memperoleh kompetensi yang langsung berguna dalam kehidupan sehari-hari (Herlyna et al., 2019). Pendekatan berbasis komunitas (*community-based education*) menegaskan bahwa proses belajar harus berangkat dari kebutuhan dan potensi lokal bukan sekadar transfer kurikulum nasional sehingga pembelajaran bersifat memberdayakan dan relevan secara sosial-ekonomi (kajian *community-based*). Dengan cara ini, PNF bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas untuk menyelesaikan masalah lokal. Terakhir, fungsi PNF sebagai *second-chance education* sangat krusial: program-program kesetaraan (seperti Paket A/B/C) memberi kesempatan kedua bagi mereka yang putus sekolah untuk memperoleh ijazah setara dan jalur lanjut belajar atau akses pekerjaan yang lebih baik; evaluasi dan pedoman internasional menegaskan efektivitas *model equivalency* ini dalam konteks pemulihan pendidikan dan inklusi (ILO, 2011).

Pendidikan nonformal memiliki kontribusi penting dalam membentuk masyarakat pembelajar (*learning society*) yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup. Jalur pendidikan ini memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk belajar sepanjang hayat sesuai dengan minat, potensi, dan kebutuhannya.

Konsep tersebut sejalan dengan prinsip *lifelong learning*, bahwa pendidikan harus menjadi proses berkelanjutan yang tidak terbatas oleh usia, ruang, maupun waktu (Crozet, 2010). Melalui pendekatan yang inklusif dan fleksibel, pendidikan nonformal mampu menjangkau kelompok masyarakat yang selama ini terpinggirkan oleh sistem pendidikan formal. Selain memperluas akses, pendidikan nonformal juga berperan strategis dalam menciptakan masyarakat yang mandiri, produktif, dan berdaya saing di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang semakin kompleks. Dengan demikian, penguatan jalur pendidikan nonformal merupakan langkah penting dalam mewujudkan keadilan dan pemerataan pendidikan bagi seluruh warga negara.

Salah satu bentuk nyata dari pendidikan nonformal yang berperan besar dalam pemerataan akses pendidikan adalah lembaga-nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Lembaga ini menjadi wadah utama penyelenggaraan program kesetaraan dan pembelajaran berbasis masyarakat sebab mampu menjangkau kelompok yang tidak terlayani oleh sistem pendidikan formal termasuk pekerja, orang dewasa, dan komunitas marginal. PKBM dalam era Society 5.0 dituntut untuk menerapkan kurikulum inklusif dan kontekstual, menyesuaikan dengan kebutuhan lokal warga belajar, lingkungan sosial dan tantangan ekonomi (Zaifullah, 2023). Melalui pendekatan tersebut, PKBM tidak hanya mendukung akses pendidikan tetapi juga mendorong penciptaan masyarakat pembelajar masyarakat yang belajar sepanjang hayat dan dapat memberdayakan dirinya sendiri. Dengan demikian, keberadaan PKBM adalah bagian penting dari strategi nasional untuk mencapai pendidikan inklusif dan pemerataan bagi semua warga negara.

Program pendidikan kesetaraan adalah salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal yang dirancang khusus untuk memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat yang belum sempat menyelesaikan pendidikan formal. Jalur ini mencakup Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA), dengan tujuan utama memberi hak yang sama bagi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang diakui secara hukum, sekaligus membuka peluang

bagi mereka melanjutkan ke jenjang lebih tinggi atau meningkatkan kualifikasi pekerjaan. Pendidikan kesetaraan tidak sekadar memberikan ijazah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat, memungkinkan individu dari berbagai latar belakang usia, pekerjaan, dan kondisi sosial ikut belajar dalam konteks yang lebih fleksibel dan inklusif (Eskasasnanda & Dwiningrum, 2023). Menurut Stiawati & Amiruddin (2024) keberhasilan jalur kesetaraan terletak pada kemampuannya mengadaptasi pembelajaran materi dan metode menjadi kontekstual terhadap kebutuhan hidup peserta didik, termasuk mereka yang dewasa atau sedang bekerja. Pendidikan kesetaraan menjadi wadah inklusif yang menegaskan kesetaraan kesempatan belajar bagi semua kelompok masyarakat, tidak terbatas oleh usia maupun jalur formal.

Pelaksanaan program pendidikan kesetaraan umumnya dijalankan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), yaitu lembaga pendidikan berbasis komunitas yang dibentuk, dikelola, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. PKBM memiliki peran strategis sebagai jembatan antara sistem pendidikan formal dan kebutuhan masyarakat yang tidak terjangkau oleh sekolah konvensional. PKBM berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat (*community-based education*) yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga penguatan kapasitas warga agar mampu mandiri secara sosial dan ekonomi (Zaifullah, 2023). Fleksibilitas PKBM dalam aspek kurikulum, waktu, dan metode pembelajaran menjadi kekuatan utamanya, karena memungkinkan peserta didik dari berbagai latar belakang usia dan pekerjaan untuk tetap belajar tanpa meninggalkan tanggung jawab lainnya (Anwar & Shawmi, 2023). Penerapan prinsip andragogi dalam pembelajaran di lembaga nonformal seperti PKBM berperan penting dalam meningkatkan kemandirian belajar dan keterampilan hidup warga belajar (Adang Danial, Syaefuddin, Adjid Madjid, 2019). Pendekatan ini menekankan relevansi antara pengalaman hidup peserta dengan materi pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, PKBM tidak

hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan alternatif, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat.

Selain menyelenggarakan program kesetaraan, PKBM juga berfungsi sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat yang menyelenggarakan berbagai program pelatihan keterampilan, kursus, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan peran ganda tersebut, PKBM tidak hanya menjadi pusat belajar, tetapi juga pusat pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup warga. Keberadaan PKBM merupakan wujud nyata dari pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*), karena lembaga ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terus belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki, tanpa dibatasi oleh usia, status sosial, atau latar belakang pendidikan (Ibrahim et al., 2023). Dengan demikian, PKBM menjadi salah satu strategi efektif untuk memperluas akses pembelajaran dan mendukung pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat marginal.

Pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan melalui PKBM memiliki peran strategis dalam mendukung pemerataan pendidikan di Indonesia. Melalui pendekatan berbasis masyarakat, program ini tidak hanya memperluas akses pendidikan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan sosial, peningkatan keterampilan, serta pemberdayaan individu agar mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Di Kota Tasikmalaya, PKBM yang aktif antara lain PKBM Gema, PKBM Mandiri, PKBM Harapan Baru, dan PKBM Maulana Hakim. Keberadaan PKBM ini sangat membantu masyarakat dalam memperoleh pendidikan kesetaraan. Salah satunya PKBM Gema, menarik perhatian karena menampung peserta didik dari berbagai kelompok usia, baik dari remaja, maupun dewasa.

Peserta didik di PKBM memiliki latar belakang usia yang beragam, mulai dari remaja hingga dewasa. Keberagaman usia ini memberikan dinamika tersendiri dalam proses pembelajaran. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, usia remaja berada pada rentang 10-18 tahun. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di PKBM Gema Kota Tasikmalaya, remaja umumnya berasal dari kalangan

santri pesantren yang masih dalam tahap pencarian jati diri dan penyesuaian sosial. Sebagian besar dari mereka mengikuti program kesetaraan bukan karena dorongan intrinsik untuk belajar, melainkan semata-mata untuk memperoleh ijazah sebagai syarat administratif. Fenomena ini menunjukkan bahwa motivasi belajar remaja cenderung bersifat eksternal dan belum sepenuhnya didasari oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Dewasa mencakup individu berusia 20 tahun ke atas (Frezy, 2023). Peserta didik dewasa di PKBM Gema umumnya mengikuti program kesetaraan dengan tujuan yang lebih praktis dan terarah, seperti meningkatkan keterampilan kerja, memperoleh peluang pekerjaan yang lebih baik, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, peserta didik dewasa cenderung disiplin, memiliki motivasi belajar yang lebih kuat, dan menunjukkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori andragogi dari Knowles yang menyatakan bahwa orang dewasa belajar karena kebutuhan aktual dalam kehidupannya, bukan semata karena tuntutan eksternal (Yahya et al., 2023).

Dari kedua kategori usia tersebut, tidak disebutkan secara spesifik mengenai individu berusia 19 tahun termasuk kedalam kategori usia yang mana. Oleh karena itu, mengacu pada teori *Emerging Adulthood* (Arnett, 2000), bahwasanya individu yang berusia 18-25 tahun dipandang sedang berada dalam konteks masa transisi antara remaja dan dewasa. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, usia 19 tahun diposisikan sebagai bagian dari masa transisi tersebut (*emerging adulthood*). Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, peserta didik berusia 19 tahun diposisikan sebagai bagian dari masa transisi, yang secara psikologis memiliki ciri campuran antara karakteristik remaja dan dewasa. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika motivasi belajar peserta didik di PKBM Gema Kota Tasikmalaya tanpa memperluas cakupan subjek penelitian secara empiris.

Selain faktor usia, latar belakang sosial-ekonomi peserta didik juga beragam. Sebagian berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi sehingga harus bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ini membuat pendidikan sering kali dipandang sebagai beban tambahan, bukan sebagai prioritas utama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa tekanan ekonomi dapat menurunkan motivasi belajar karena peserta didik lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dibandingkan pengembangan diri melalui pendidikan (Simanjuntak et al., 2024). Peserta didik dari kelompok ini cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi belajar dan menunjukkan partisipasi yang fluktuatif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, terdapat pula peserta didik yang mengikuti program kesetaraan dengan tujuan memperoleh ijazah sebagai syarat administratif atau peningkatan karier. Kelompok ini umumnya memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi karena memandang pendidikan sebagai sarana untuk memperbaiki kualitas hidup. Fenomena ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dalam konteks pendidikan nonformal tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-ekonomi peserta didik yang memengaruhi cara mereka memaknai tujuan pendidikan.

Perbandingan usia dan latar belakang ini menjadikan PKBM sebagai lembaga pendidikan yang unik. Dalam satu kelas, dapat ditemukan peserta didik dengan tahap perkembangan dan kebutuhan belajar yang berbeda. Remaja yang cenderung berada pada fase pencarian jati diri dan sering kali memerlukan bimbingan yang lebih intensif untuk membangun disiplin belajar, dan dewasa yang biasanya memiliki orientasi belajar yang lebih mandiri dan berfokus pada tujuan praktis, seperti peningkatan keterampilan atau kebutuhan pekerjaan. Perbedaan karakteristik ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi tutor dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan inklusif. Teori andragogi yang dikembangkan oleh Knowles dalam (El-Amin, 2020) menjelaskan bahwa pembelajaran orang dewasa menuntut pendekatan yang berbeda dengan remaja, karena motivasi belajar mereka lebih bersifat internal dan berorientasi pada pengalaman hidup. Keberagaman usia di PKBM juga dapat menjadi sumber pembelajaran sosial yang kaya melalui

interaksi antar usia, peserta didik dapat saling berbagi pengalaman dan sudut pandang, yang akhirnya memperkaya proses pembelajaran itu sendiri (Kegan, 2018). Dengan demikian, PKBM Gema memiliki peran strategis sebagai ruang belajar lintas generasi, tempat nilai-nilai pendidikan, pengalaman hidup, dan motivasi belajar berpadu dalam satu ekosistem pembelajaran yang dinamis dan kontekstual

Usia merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat motivasi belajar individu. Tahap perkembangan psikososial pada masa remaja berada dalam fase *identity versus role confusion*, di mana individu berusaha membentuk jati diri dan mencari makna keberadaan dirinya di masyarakat (McLeod, 2025). Remaja seringkali belum memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas, serta mudah terpengaruh oleh tekanan sosial dan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar, karena aktivitas belajar belum sepenuhnya dianggap sebagai kebutuhan intrinsik. Banyak remaja menunjukkan orientasi motivasi yang bersifat ekstrinsik, misalnya belajar demi pengakuan sosial, memenuhi ekspektasi orang tua, atau sekadar untuk mendapatkan ijazah. Motivasi ekstrinsik yang belum terinternalisasi cenderung sementara dan kurang mendukung keterlibatan belajar yang konsisten dalam jangka panjang. Oleh karena itu, keterlibatan remaja dalam proses pembelajaran sering kali fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan terutama dukungan orang tua dan guru yang membantu menginternalisasi nilai belajar (Ryan & Deci, 2020).

Orang dewasa berada pada tahap perkembangan yang lebih matang secara psikososial, di mana mereka memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan menanggung konsekuensi dari pilihannya sendiri. Berdasarkan prinsip andragogi, pembelajar dewasa terdorong untuk belajar karena adanya kebutuhan praktis serta relevansi langsung antara materi pembelajaran dengan kehidupan maupun pekerjaan mereka. Pembelajaran bagi orang dewasa berfokus pada penerapan pengetahuan dalam konteks nyata dan pada kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja (Sheffield & Blackley,

2019). Proses belajar semacam ini mendorong individu untuk meningkatkan kompetensi profesional dan mengembangkan kemandirian diri dalam menghadapi tuntutan yang terus berkembang. Selain itu, motivasi belajar orang dewasa lebih banyak bersumber dari faktor internal, seperti keinginan untuk berkembang, memperluas wawasan, serta beradaptasi dengan perubahan lingkungan, dibandingkan hanya karena dorongan eksternal (Livingston & Cummings-Clay, 2023).

Orang dewasa berada pada tahap perkembangan yang lebih matang secara psikososial, di mana pengalaman hidup dan tanggung jawab sosial membuat mereka semakin terdorong untuk berkembang secara pribadi dan profesional. Menurut teori kebutuhan Abraham Maslow, dorongan untuk aktualisasi diri, yakni keinginan untuk mencapai potensi tertinggi dan menjadi versi terbaik dari diri sendiri menjadi motivator utama ketika kebutuhan dasar telah terpenuhi (Kaufman, 2018). Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, hal ini berarti bahwa proses belajar tak hanya sekedar memperoleh ijazah atau memenuhi tuntutan eksternal, melainkan menjadi jalan untuk menggali kapasitas diri, memperluas wawasan, serta memperoleh kepuasan batin melalui kompetensi dan kontribusi yang bermakna. Semakin bertambah usia dan pengalaman seseorang, semakin besar pula peran motivasi intrinsik ini, karena mereka menyadari bahwa belajar adalah bagian dari adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan tanggung jawab yang melekat dalam kehidupan dewasa.

Dengan demikian, teori-teori perkembangan dan pembelajaran menegaskan bahwa usia seseorang dapat berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajarnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketika individu memasuki tahap dewasa dan memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak, mereka akan terdorong oleh motivasi internal yang lebih kuat untuk belajar dan mengembangkan diri. Sebagai contoh, sebuah studi tahun 2024 menemukan bahwa peserta yang berada dalam rentang usia lebih tua menampilkan orientasi motivasi intrinsik yang lebih tinggi, karena mereka melihat pembelajaran sebagai kesempatan untuk

pertumbuhan pribadi dan penyesuaian terhadap perubahan hidup (Kashefian-Naeeni et al., 2024). Dengan akumulasi tanggung jawab sosial dan profesional, individu dewasa semakin menggunakan refleksi atas pengalaman mereka untuk menilai manfaat pendidikan dalam kehidupan mereka sendiri. Karena itu, bukan semata karena dorongan eksternal atau tuntutan lingkungan, tetapi lebih pada kebutuhan internal akan pengembangan diri, pemenuhan potensi, dan adaptasi yang membuat proses belajar terus berjalan dalam kehidupan dewasa.

Perbedaan motivasi belajar antara remaja dan orang dewasa tidak hanya disebabkan oleh faktor biologis, tetapi juga oleh perbedaan pengalaman hidup dan tingkat tanggung jawab sosial. Remaja, yang masih berada dalam fase pencarian identitas, cenderung memandang pendidikan sebagai kewajiban eksternal dan bukan sebagai kebutuhan intrinsik. Keterlibatan dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tekanan dan dukungan eksternal, misalnya tuntutan dari orang tua atau guru, sementara motivasi intrinsik yang berasal dari rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi masih relatif rendah (Abildaeva et al., 2022). Akibatnya, motivasi belajar mereka sering kali fluktuatif dan bergantung pada faktor luar seperti harapan sosial atau penerimaan dari teman sebaya.

Orang dewasa sebaliknya memiliki motivasi belajar yang lebih stabil dan terarah, karena pembelajaran bagi mereka sering kali dikaitkan dengan tujuan hidup yang konkret dan pengalaman yang lebih matang. Sebagai contoh, (Nurdiyanti & Halimah, 2020) menemukan bahwa banyak pembelajar dewasa yang dikarenakan kebutuhan akan peningkatan keterampilan kerja, memenuhi tuntutan tanggung jawab keluarga, maupun mempertahankan relevansi profesionalnya melakukan pembelajaran sebagai strategi adaptif yang berakar dari motivasi internal. Dengan kata lain, pembelajaran bagi orang dewasa bukan sekadar formalitas atau karena tekanan eksternal semata, melainkan sarana untuk mengembangkan diri, menjaga daya saing, dan menghadapi dinamika kehidupan yang terus berubah.

Pengalaman hidup juga membentuk pola pikir yang lebih realistis terhadap pendidikan. Dalam pembelajaran orang dewasa, individu berada pada tahap di mana

mereka tidak hanya berupaya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mengejar aktualisasi diri melalui peningkatan kapasitas dan kontribusi bermakna dalam kehidupan (Nurdiyanti & Halimah, 2020). Peserta didik dewasa memiliki konsep diri yang lebih mandiri, sehingga proses belajar mereka cenderung berorientasi pada pemecahan masalah nyata dan pengembangan potensi diri (Yusuf et al., 2021).

Faktor tanggung jawab sosial dan ekonomi juga memperkuat motivasi belajar orang dewasa; misalnya, mereka yang telah bekerja atau memiliki keluarga umumnya memiliki kesadaran lebih tinggi akan pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang. Sebaliknya, remaja yang masih bergantung pada orang tua cenderung memiliki dorongan internal yang lebih lemah, karena konsekuensi dari tidak belajar belum sepenuhnya mereka rasakan secara nyata. Dengan demikian, usia, pengalaman hidup, dan tanggung jawab sosial berperan sinergis dalam membentuk motivasi belajar seseorang, yang mencerminkan pergeseran dari motivasi eksternal menuju motivasi intrinsik yang lebih stabil dan berorientasi pada tujuan hidup jangka panjang. Motivasi intrinsik pada orang dewasa lebih dominan karena mereka belajar untuk memenuhi kebutuhan nyata. Sebaliknya, remaja lebih sering memiliki motivasi ekstrinsik yang tidak bertahan lama. Perbedaan inilah yang membuat keterlibatan belajar antara remaja dan dewasa berbeda secara signifikan.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung pandangan bahwa usia memengaruhi motivasi belajar. Penelitian di SKB Bulukumba menemukan bahwa motivasi belajar warga belajar Paket C masih rendah, terutama dari kalangan remaja. Mereka cenderung absen dan tidak aktif dalam pembelajaran (Yanti et al., 2022). Penelitian di PKBM Al Fatah Kabupaten Tasikmalaya menemukan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa peserta dewasa memiliki komitmen lebih tinggi dalam belajar dibandingkan remaja (Isnani Nurpazriah et al., 2024). Penelitian di PKBM Gema menunjukkan bahwa program pendampingan dan metode pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar. Namun, tantangan terbesar tetap pada konsistensi kehadiran peserta remaja (Fujianti et al., 2024). Ketiga penelitian

ini menegaskan bahwa ada hubungan erat antara usia dan motivasi belajar. Namun, penelitian yang secara spesifik membandingkan motivasi belajar antara orang dewasa dan remaja dalam konteks pendidikan kesetaraan masih sangat terbatas.

Fenomena perbandingan motivasi belajar antara remaja dan dewasa terlihat jelas di PKBM Gema Kota Tasikmalaya. Peserta didik remaja yang sebagian besar berasal dari kalangan pesantren, mengikuti program Paket C hanya untuk memenuhi syarat administratif agar mendapatkan ijazah. Kehadiran mereka sering kali tidak konsisten, mereka lebih memilih menghabiskan waktu di luar jam pelajaran seperti nongkrong, dan merokok. Peserta didik remaja juga kurang menunjukkan minat terhadap materi pembelajaran. Mereka sering kali tidak fokus dan lebih sibuk berbincang. Kondisi ini mencerminkan rendahnya motivasi intrinsik pada diri mereka. Berbeda dengan peserta remaja, peserta didik dewasa menunjukkan perilaku belajar yang lebih positif. Mereka lebih disiplin hadir, aktif dalam diskusi kelas, serta memiliki tujuan yang jelas dalam mengikuti pembelajaran. Bagi mereka, pendidikan kesetaraan bukan hanya soal mendapatkan ijazah, tetapi juga sarana untuk meningkatkan kualitas hidup.

Fenomena ini menunjukkan bahwa ada perbandingan mencolok dalam motivasi belajar antara remaja dan dewasa di PKBM Gema. Perbedaan inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian lebih lanjut. Meskipun sudah ada penelitian yang membahas motivasi belajar dalam pendidikan nonformal, kebanyakan masih berfokus pada faktor umum seperti peran tutor, metode pembelajaran, atau lingkungan belajar. Penelitian yang secara spesifik membandingkan motivasi belajar antara remaja dan dewasa masih jarang dilakukan, khususnya di PKBM. Padahal memahami perbandingan motivasi belajar berdasarkan usia sangat penting. Remaja dan dewasa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Tanpa pemahaman yang memadai, strategi pembelajaran yang diterapkan di PKBM berisiko tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan di luar Tasikmalaya. Belum banyak kajian empiris yang meneliti fenomena ini di PKBM Gema, padahal lembaga ini memiliki karakteristik unik

dengan keberagaman usia peserta didiknya. Inilah yang menjadi celah penelitian yang perlu diisi.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi teoretis, praktis, dan empiris. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang motivasi belajar dalam pendidikan nonformal. Dengan membandingkan motivasi belajar remaja dan dewasa, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor usia dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi bagi tutor dan pengelola PKBM dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Dengan memahami perbandingan motivasi belajar berdasarkan usia, tutor dapat menyesuaikan metode ajar yang lebih efektif. Misalnya, pendekatan untuk remaja lebih banyak menggunakan metode yang interaktif dan menyenangkan, sedangkan untuk orang dewasa bisa lebih kontekstual.

Secara empiris, penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang kondisi motivasi belajar di PKBM Gema. Data yang diperoleh dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan program pendidikan nonformal yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, penelitian mengenai perbandingan motivasi belajar antara peserta didik remaja dan dewasa dalam program Paket C di PKBM Gema Kota Tasikmalaya tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki manfaat praktis yang besar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana perbandingan motivasi belajar peserta didik remaja dan dewasa dalam program Paket C di PKBM Gema Kota Tasikmalaya.

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kejelasan terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam judul penelitian. Dengan

adanya batasan istilah ini, diharapkan pembaca memahami maksud yang terkandung dalam penelitian, sekaligus menghindari perbedaan penafsiran.

1.3.1 Eksplorasi

Eksplorasi dalam penelitian ini diartikan sebagai cara atau langkah peneliti untuk mencari tahu, menggali, dan menjelaskan secara mendalam tentang apa saja yang menjadi latar belakang dorongan belajar peserta didik. Penggunaan kata eksplorasi di dalam judul ini bertujuan untuk menegaskan bahwa peneliti tidak sekadar membandingkan angka atau menghitung tingkat motivasi secara statistik. Melainkan, peneliti ingin melihat secara langsung dan menyeluruh tentang bagaimana pengalaman hidup, keadaan lingkungan sekitar, serta perbedaan cara remaja dan dewasa dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka sehari-hari di dalam kelas campuran di PKBM Gema Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Motivasi Belajar

Motivasi belajar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai dorongan internal yang memengaruhi individu dalam mengikuti dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan berdasarkan hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Motivasi seseorang terbentuk melalui lima tingkatan kebutuhan, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Indikator motivasi belajar dalam penelitian ini mengacu pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut, yang tercermin dalam, terpenuhinya kebutuhan fisiologis seperti kondisi fisik yang mendukung proses belajar, adanya rasa aman dan nyaman dalam lingkungan belajar, adanya interaksi sosial dan rasa memiliki dalam kelompok belajar, adanya penghargaan terhadap diri sendiri maupun dari lingkungan atas pencapaian belajar, serta adanya dorongan untuk mengembangkan potensi diri melalui kegiatan belajar. Semakin terpenuhi

kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka semakin tinggi motivasi belajar individu dalam mengikuti proses pembelajaran.

1.3.3 Peserta Didik Remaja

Peserta didik remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warga belajar program kesetaraan Paket C di PKBM Gema Kota Tasikmalaya yang berusia 15 sampai 18 tahun. Remaja pada rentang usia ini berada pada tahap perkembangan identitas diri, cenderung dipengaruhi oleh lingkungan seperti teman sebayanya, dan dalam konteks PKBM seringkali mengikuti program pembelajaran lebih karena alasan administratif (ingin mendapatkan ijazah) dibandingkan karena dorongan intrinsik untuk belajar.

1.3.4 Peserta Didik Dewasa

Peserta didik dewasa dalam penelitian ini adalah warga belajar program kesetaraan Paket C di PKBM Gema Kota Tasikmalaya yang berusia 20 tahun ke atas. Pada rentang usia ini, individu umumnya sudah memasuki tahap dewasa muda dengan tanggung jawab sosial, ekonomi, maupun keluarga. Peserta didik dewasa mengikuti pendidikan kesetaraan dengan tujuan yang lebih jelas, seperti meningkatkan keterampilan, memperoleh pekerjaan, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka biasanya menunjukkan motivasi belajar yang lebih stabil dan berorientasi pada pencapaian tujuan jangka panjang.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan motivasi belajar antara warga belajar remaja dan dewasa pada Program Kesetaraan Paket C di PKBM Gema Kota Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan motivasi belajar di jalur pendidikan nonformal. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai dinamika motivasi belajar dengan pendekatan kualitatif, yang mampu menggambarkan realitas sosial secara lebih mendalam dibandingkan penelitian kuantitatif. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana faktor usia, latar belakang pengalaman, serta tujuan individu berperan dalam membentuk motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat dijadikan referensi akademik untuk penelitian lanjutan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola dan tutor di PKBM, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dari berbagai kelompok usia. Dengan memahami motivasi belajar remaja yang cenderung rendah dan orientasi dewasa yang lebih terarah, pihak PKBM dapat mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual, misalnya melalui metode pembelajaran partisipatif, pendampingan individual, maupun pemberian motivasi berbasis kebutuhan. Penelitian ini juga dapat membantu peserta didik menyadari pentingnya motivasi dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga mereka lebih mampu menginternalisasi tujuan belajar yang ingin dicapai.

1.5.3 Manfaat Empiris

Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai perbandingan motivasi belajar antara peserta didik remaja dan dewasa dalam program Paket C di PKBM Gema Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar rujukan bagi pihak terkait, baik lembaga pendidikan formal maupun pemerintah daerah, dalam merancang kebijakan atau program yang lebih tepat sasaran.

untuk meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan studi serupa, baik dengan lingkup yang lebih luas maupun dengan pendekatan yang berbeda.